



# Menyampaikan Pesan Al-Qur'an Melalui Bahasa Sunda

*Tafsir Al-Qur'an di Jawa Barat*

ORASI ILMIAH

**Prof. Dr. Jajang A Rohmana, M.Ag.**  
Guru Besar Ilmu Tafsir  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kamis, 8 Desember 2022

# Menyampaikan Pesan Al-Qur'an Melalui Bahasa Sunda



# **Menyampaikan Pesan Al-Qur'an Melalui Bahasa Sunda**

*Tafsir Al-Qur'an di Jawa Barat*

**ORASI ILMIAH  
PENGUKUHAN GURU BESAR**

**Prof. Dr. Jajang A Rohmana, M.Ag.**

**Guru Besar Ilmu Tafsir  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung**

**AULA ANWAR MUSADDAD  
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG  
KAMIS, 8 DESEMBER 2022**

*Ilustrasi cover* berasal dari foto Humas UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Copyright 2022

UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Bandung

# **Menyampaikan Pesan Al-Qur'an Melalui Bahasa Sunda** *Tafsir Al-Qur'an di Jawa Barat*

JAJANG A ROHMANA

Guru Besar Ilmu Tafsir UIN Sunan Gunung Djati Bandung

*Assalāmu'alaikum Waraḥmatullāh Wabarakātuh*

Yang saya hormati:

1. Ketua Senat Universitas dan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung
2. Para Guru Besar, Sekretaris dan Anggota Senat
3. Para Wakil Rektor, Dekan, Direktur Pascasarjana dan Kepala Biro
4. Para Ketua Lembaga, Dosen, Pegawai dan Mahasiswa
5. Para tamu undangan dan hadirin sekalian yang berbahagia

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Allah, Gusti Nu Maha Agung, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga bisa hadir dalam Sidang Senat Terbuka dalam rangka pengukuhan Guru Besar di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Hari ini merupakan hari yang penting dan bersejarah bagi saya, karena dapat berdiri di sini, menyampaikan pidato Pengukuhan Guru Besar ke hadapan sidang yang mulia. Saya memilih judul “Menyampaikan Pesan Al-Qur'an Melalui Bahasa Sunda: Tafsir Al-Qur'an di Jawa Barat” sebagai upaya menawarkan satu perspektif penafsiran Al-Qur'an melalui khasanah bahasa di dunia Melayu-Nusantara, salah satunya bahasa Sunda.

## Pendahuluan

Hadirin yang saya hormati,

Awalnya, tidak ada sedikit pun niatan saya untuk bercita-cita menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu tafsir. Sebagai anak sulung yang lahir dari seorang tukang servis atau reparasi radio dan televisi, saya semula hanya taat pada nasihat almarhum bapak agar saya belajar Islam di pesantren. Tanpa banyak bertanya, saya kemudian mondok *masantrén* selama tujuh tahun (1988-1995) di Pesantren Persatuan Islam (Persis) No. 19 Bentar Garut yang saat itu berada di bawah asuhan almarhum al-Ustadz K.H. Aceng Zakaria, mantan Ketua Umum Persis Periode 2015-2022.

Belakangan saya menyadari, pengalaman selama di pesantren inilah sebetulnya yang memberikan bekal pengetahuan dasar dalam mengarungi lautan ilmu keislaman pada jenjang pendidikan berikutnya. Di lembaga milik ormas Persis ini pula saya mendapatkan pengalaman hidup, bukan soal misi puritanisme yang sudah lama ditinggalkan, melainkan pengalaman sebagai seorang santri Sunda. Salah satunya adalah belajar *bandungan* dan *sorogan* kitab-kitab ilmu alat dan tafsir, seperti tafsir *al-Jalālain* dan tafsir *al-Marāghī*.

Di sini, saya seringkali mendengar ceramah para ustadz Persis yang hampir semuanya orang Sunda, seperti Ust. Entang Mukhtar ZA., Ust. Abdul Fatah dan Ust. Komaruddin AS. Dalam lingkungan pergaulan para santri Sunda tahun 1990-an, saya juga menjadi terbiasa mendengarkan acara wayang golek Asep Sunandar Sunarya dan ragam dongeng Sunda yang sering diputar di radio dibawakan oleh Mang Jaya dan Wa Kepoh. Hal ini semakin memperkuat kepribadian saya sebagai santri Sunda.

Belakangan, pergaulan saya di lembaga literasi kesundaan pada masa-masa studi doktoral 2009-2013, seperti Grup

Fikmin Sunda asuhan Nunu Nazarudin Azhar, Rumah Baca Basa Sunda (RBBS) pimpinan Wa Haji Mamat Sasmita, Grup Pustaka Sunda pimpinan Ki Hasan dan Penerbit Layung yang diinisiasi Atep Kurnia, menambah pengalaman dan wawasan bahasa dan budaya Sunda.

Karenanya, minat terhadap tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda paling tidak dapat merujuk pada pengalaman tersebut. Dengan demikian, menjadi sangat beralasan bila saya kemudian menjadikan ilmu tafsir sebagai pilihan bidang keilmuan dan Sunda sebagai perspektif selama menempuh pendidikan doktoral di UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ini merupakan salah satu ikhtiar kajian interdisipliner dalam bidang ilmu tafsir yang dipertemukan dengan perspektif bahasa dan budaya Sunda.

## **Perspektif bahasa dan budaya Sunda dalam Tafsir**

Dalam acara yang mulia ini, saya akan memberikan sedikit ilustrasi bagaimana pentingnya perspektif bahasa dan budaya Sunda itu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Saya mengawalinya dengan mengutip salah satu ayat Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya ragam bahasa sebagai bagian dari tanda-tanda (*ayat*) keagungan Tuhan:

*Wa min āyātih khalq al-samāwāt wa al-arḍ wa ikhtilāf alsinatikum wa alwānikum, inna fī dhālik la āyāt li al-ālimīn.*

“Di antara tanda-tanda (kebesaran dan kekuasaan)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasa dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berilmu” (Q.S. Ar-Rum/30: 22).

Kalimat *wa ikhtilāf alsinatikum* (perbedaan bahasa), menurut ahli tafsir, tidak saja menunjukkan tanda keagungan Tuhan



yang ada pada perbedaan ragam bahasa Arab dan non-Arab, seperti Inggris, Indonesia, Jawa dan Sunda, tetapi juga *mukhtalifah fī al-shakl, wa al-hay'ah wa al-tarkīb* (perbedaan dalam bentuk, cara, susunan bahasa) yang berpengaruh pada dialek dan bunyi/*lentong* bahasa yang sangat kaya (al-Ṭabarsī, 8, 2006: 43). Karenanya, mempertimbangkan realitas ragam bahasa itu yang digunakan untuk menangkap pesan Al-Qur'an memiliki pijakan teologis yang kuat dan mendasar.

Bisa dipahami bila Haji Hasan Mustapa (1852-1930), sastrawan Sunda terbesar yang menjabat sebagai Penghulu Bandung (Rosidi, 1989), menyadari pentingnya kekayaan bahasa ibunya, bahasa Sunda, yang dipinjamnya untuk menafsirkan Al-Qur'an. Hasan Mustapa misalnya, menggunakan ragam metafor/perumpamaan yang didapatnya dari realitas alam budaya Sunda dalam karya tafsirnya (Rohmana, 2017: 25).

Ketika menafsirkan Q.S. Al-Baqarah/2: 256, *lā ikrāha fī al-dīn* (tidak ada paksaan dalam agama), Hasan Mustapa menyatakan:

*“Taya paksa dina agama. Asalna ogé susukan palid sorangan, laku lampah asalna suka sorangan, nu matak ditotondénan dina sagala lampahing lampah agama, maké basa lillāhi ta'ālā, hartina lampah sukana sorangan, lain hayang diburuhan”* (Mustapa, 1920: 10; 1937: 11).

Artinya: Tidak ada paksaan dalam agama. Sungai asalnya juga mengalir dengan sendirinya, berbuat asalnya karena dorongan sendiri, karenanya diberikan tanda peringatan dalam semua amalan agama, (untuk) menggunakan bahasa *lillāhi ta'ālā* (karena Allah Ta'ala), artinya berbuat karena dorongan diri sendiri (dengan mengharap ridha Allah), bukan karena ingin dapat upah.

Ungkapan *susukan palid sorangan* (sungai asalnya juga mengalir dengan sendirinya) merupakan metafor untuk menggambarkan ketulusan beragama yang tanpa paksaan. Baginya, beragama harus disertai kesadaran sendiri. Ibarat aliran sungai yang asalnya sejak dahulu mengalir dengan sendirinya, bukan dengan diatur alirannya. Beragamalah sebagaimana aliran sungai itu. Itulah makna beragama karena Allah (*lillāhi ta'ālá*), tanpa pamrih, bukan karena ingin mendapat upah.

Hasan Mustapa meminjam gambaran keindahan alam Pasundan yang airnya *cur-cor*. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman hidupnya di kaki gunung Cikuray di Cikajang Garut lalu pindah ke Bandung yang juga dikelilingi pegunungan. Alam *pilemburan* Sunda yang dalam bahasa Wittfogel (1936) disebut sebagai tempat tinggal masyarakat yang dikelilingi air (*hydrolic society*) (Kunto, 1986: 87). Sehingga karena kesuburannya itu, wajar bila Brouwer (2003: 1), seorang rohaniwan Katolik, menyebut bahwa tatar Sunda terjadi ketika Tuhan tersenyum. Karenanya tema air (*cai, ci*) menjadi keumuman nama tempat di tatar Sunda, seperti Cibiru tempat universitas yang saya cintai.

Bukan hanya metafor *susukan palid sorangan*, di tempat lainnya, ketika menafsirkan Q.S. Al-Nahl/16: 98 misalnya, Hasan Mustapa juga menggunakan metafor pohon pisang (*cau*) untuk menggambarkan bahwa mengkaji Al-Qur'an tidak sekadar mengeja dan membacanya, tetapi juga harus sampai ke rasa, ke jantungnya.

*Faidhā qara'tal Qur'ān fasta'idh billāh... Kakara hatam qulhuna, kakarana hatam Qur'anna, lain ku éjah tarabas, masih tepi ka ngarasa, (ulah nepi ka) teu nyaho mana kararas, kararasa ku maranéhna, lain ngaguru ka jantung, ngeunah ka jantung, ngeunah cauna sotéh geus moréat turuyan sikatan. Owérna mah kakuwar-kowér, kararasma karasa badan asa pasiksak; kajeu da geus*

*dipulangkeun, enggeus heubeul diinjeumkeun, wisaya pulang ka purba*" (Mustapa, 1920: 18-19).

Artinya: Barusan saja khatam *qulhu*-nya. Barusan saja khatam Al-Qur'an-nya. Bukan (hanya) dengan mengeja dibaca langsung, (tetapi) harus sampai bisa merasa (sampai ke rasa), (jangan sampai tak tahu) makna *kararas* (daun pisang yang tua). *Karasa-karasa* (tahu-tahu terasa) oleh mereka juga. Coba berguru ke jantung (pisang)! Enak pisangnya itu ketika sudah *moreat* (tampak keluar) *turuyan* dan *sikatan* (tandan pisangnya). Ujung daun pisang itu terombang-ambing. *Kararas*-nya terasa badan agak sakit. Biar saja, kan sudah dibalas (dengan tandan). Setelah lama dipinjamkan, kembali ke Yang Kuasa.

Hasan Mustapa menyebutkan bahwa khatam Al-Qur'an itu bukan sekadar belajar mengeja dan mereka-reka bacaan, tapi harus sampai ke rasa (hati). Jangan sampai tak tahu mana *kararas* (daun pisang yang sudah tua dan mengering). Metafor pembacaan mendalam dan tuntas yang memerlukan waktu lama untuk sampai ke ujungnya. Coba pula berguru pada jantung pisang. Metafor yang menunjukkan proses belajar secara bertahap ke arah kemajuan (ibarat jantung dan tandan pisang yang terus bergeser dan membesar) hingga membuahkan hasil layaknya buah pisang yang tua dan matang. Hasan Mustapa pun menyadari, meskipun badan terasa sakit ibarat *kararas* yang menggantung dan terombang-ambing ke sana-ke mari, namun itu semua sudah dibalas dengan kenikmatan. Sebuah tafsir yang menggambarkan pentingnya proses belajar hingga matang dengan meminjam metafor alam budaya Sunda.

Hadirin yang saya mulyakan,

Apa yang dipahami oleh Hasan Mustapa dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an menunjukkan kesadarannya akan pentingnya mempertimbangkan kekayaan bahasa dan budaya setempat.

Berdasarkan kesadaran inilah, minat saya tumbuh dan berkembang untuk pelan-pelan menggali terjemahan dan tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda yang diproduksi oleh para ulama Sunda, seperti K.H. Ahmad Sanusi dari Sukabumi, Kiai Abdul Halim dari Majalengka, Mhd. Romli dari Garut, Ust. E. Abdurrahman dan Ust. Syarif Sukandi dari Bandung, Moh. E. Hasim dari Ciamis, Kiai Abdul Hakim dari Citeureup Bogor, hingga Kiai Muhammad Kurdi atau dikenal dengan Mama Cibabat dari Cimahi. Para mufasir Sunda tersebut berupaya menuangkan ekspresi pengalaman keberagamannya dengan menyusun tafsir Sunda. Di sini, tafsir menjadi satu penanda penting yang menandai puncak keilmuan para ulama di Indonesia.

Bila dicermati, salah satu yang menggembirakan pada masa satu dekade terakhir, studi tentang terjemahan dan tafsir Al-Qur'an dalam bahasa daerah, seperti bahasa Sunda, semakin diminati oleh para peneliti tafsir di Jawa Barat. Hal yang sama terlihat dalam studi tafsir berbahasa daerah lainnya, seperti Jawa, Madura, Bugis, Aceh dan lainnya.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah yang menghasilkan cukup banyak tafsir dan terjemahan Al-Qur'an dibanding daerah lainnya di Indonesia. Provinsi yang dihuni oleh sekitar 40 juta etnis Sunda ini menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibunya. Data awal menunjukkan terdapat lebih dari tiga puluh terjemahan dan tafsir berbahasa Sunda yang ditulis oleh dipublikasikan sejak awal abad ke-20 (Rohmana, 2013: 197-224).

Identitas, ruang publikasi dan ruang audiens para penulis tafsir Sunda tersebut tentu tidak monolitik. Ia tidak hanya didominasi oleh sosok ulama yang dianggap ahli dalam bidang agama dan ditulis di pesantren bagi para santri, tetapi juga budayawan Sunda dan akademisi yang mengarang tafsir untuk kepentingan ceramah, pengajaran bahkan "proyek pemerintah" yang ditujukan bagi masyarakat luas. Keragaman tafsir Sunda juga tampak dilihat dari aspek

aksara, bahasa, sumber dan metodologi tafsir (Rohmana, 2017). Hal ini mencerminkan dinamika perkembangan otoritas keagamaan Islam yang semakin beragam seiring dengan pesatnya pertumbuhan sosial budaya kaum Muslim di Indonesia.

## **Moderasi beragama, budaya lokal dan tafsir Sunda**

Hadirin yang saya mulyakan,

Selain itu, secara lebih luas, kedudukan tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda ini dalam perspektif moderasi beragama juga sangat penting. Tafsir bernuansa lokal semacam ini memiliki makna penting dalam membentuk pemahaman moderat dalam beragama. Sebagaimana diketahui, salah satu indikator penting moderasi beragama di Indonesia adalah memiliki sikap yang ramah dan akomodatif terhadap budaya dan tradisi lokal, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama (Tim Penyusun Kementerian Agama RI, 2019: 46). Sikap penghargaan akan budaya dan tradisi lokal didasarkan pada prinsip toleransi, keterbukaan dan menjunjung tinggi persamaan, keadilan dan nilai-nilai kemanusiaan.

Tafsir Sunda menunjukkan bagaimana bahasa dan budaya Sunda itu dihargai dan diapresiasi. Hal ini misalnya, terlihat dari kekayaan kearifan nilai budaya Sunda dalam ungkapan lama yang diadumaniskan dengan ajaran Al-Qur'an dalam karya tafsir.

Ungkapan *sinoger tengah* (pertengahan) misalnya, seringkali digunakan untuk menggambarkan konsep moderasi yang bersumber dari ayat Al-Qur'an: *wa kadhālik ja'alnākum ummatan wasātan* (Q.S. al-Baqarah/2: 43). Demikian pula ungkapan *ulah cueut ka nu hideung ponténg ka nu konéng* (jangan terlalu maju pada yang hitam, jangan terlalu turun pada kuning) yang menggambarkan konsep keadilan

digunakan untuk menjelaskan ayat *wa idhā ḥakamtum bain al-nās an taḥkumū bi al-‘adl* (Q.S. al-Nisa’/4: 58). Hal yang sama terdapat dalam ungkapan *clik putih clak hérang* (keluar dari putih-bersih dan bening) terkait keikhlasan kerap digunakan untuk menafsirkan ayat *wa mā umirū illā liya’budū Allāh mukhliṣīn lahu al-dīn* (Q.S. al-Bayyinah/98: 5). Begitu pun ungkapan *Mun teu ngakal moal ngakeul. Mun teu ngoprék moal nyapéék. Manuk hiber ku jangjangna, manusa hirup ku akalna* (bila tidak menggunakan akal tidak akan menanak nasi, bila tidak bekerja tidak akan makan, burung terbang dengan sayapnya, manusia hidup dengan akalnya) yang terkait dengan fungsi akal digunakan untuk menjelaskan ayat *afalā ta’qilūn; afalā yatafakkarūn*. Ungkapan lainnya adalah *Buntut kasiran, mérégé hésé, cap jahé* (rambutnya berbuntut, susah memberi, cap jahe) digunakan untuk menjelaskan ayat *Wa lā taj’al yadak maghlulah ilā ‘unuqik* (Q.S. al-Isra’/17: 29) terkait sifat kikir; juga ungkapan *Beungeut nyanghareup ati mungkir* (muka menghadap, hati menolak) untuk menjelaskan ayat tentang sifat kaum munafik yang bermuka dua; dan masih banyak yang lainnya.

Bahkan bukan hanya itu, ajaran Islam dan Al-Qur’an ternyata juga kemudian mampu mempengaruhi munculnya peribahasa Sunda “baru” yang dikenal di lingkungan Muslim Sunda, sebagaimana juga digunakan dalam tafsir Sunda, seperti yang terlihat pada ungkapan *“Pardu kalaku sunat kalampah”* (yang fardu dipenuhi, yang sunnah dilakoni); *“ibarat puasa manggih lebaran”* (seperti puasa ketemu lebaran; kemaruk); *“Jauh ka bedug”* (jauh dari bedug; gersang spiritual); *“Dur cong”* (begitu datang *dur* waktunya, langsung *cong* salat; salat tepat waktu); *“Élmu tungtut dunya siar”* (ilmu dituntut, dunia dicari; semangat belajar dan bekerja) dan lainnya (Iskandarwassid, 2014: 2). Hal ini menegaskan bahwa berbagai ungkapan yang digunakan dalam tafsir Sunda itu menunjukkan kuatnya keselarasan kearifan nilai budaya Sunda dengan ajaran Al-Qur’an.

## Tatakrama bahasa Sunda dalam Tafsir

Hadirin yang saya mulyakan,

Selain itu, pentingnya tafsir bernuansa lokal semacam ini dalam membentuk pemahaman moderasi beragama juga terlihat dalam penggunaan tata krama bahasa Sunda (*undak usuk basa*). *Tatakrama basa* atau dahulu dikenal dengan *undak usuk basa* (*speech levels*) merupakan tata aturan bertutur bahasa Sunda yang didasarkan pada tingkatan umur, kedudukan, keakraban dan lainnya. Tuturannya disesuaikan dengan tingkat pemakaian menurut kedudukan sosial dan keadaan sosial dan keadaan diri pembicara, lawan bicara, dan yang dibicarakan (Tamsyah, 2006: 9; Sumantri, 1992: 3-4). Tidak seperti bahasa Arab atau Indonesia yang tidak mengenal tingkatan *undak usuk* bahasa, penggunaan bahasa Sunda dalam tafsir Sunda sama sekali tidak bisa dilepaskan dari tatakrama bahasa ini berupa ekspresi bahasa hormat dan kurang hormat atau bahasa halus dan kasar, untuk pembicara maupun dalam berkomunikasi dengan orang lain (Yudibrata dkk, 1990: 46-7; Anderson, n.d.: 107).

Semua penafsir Sunda menggunakan tatakrama bahasa dalam tafsirnya. Penafsir berupaya menginterpretasikan bahasa Al-Qur'an yang cenderung egaliter untuk disesuaikan dengan ragam *tatakrama* dalam bahasa Sunda. Dalam tafsir Sunda, *tatakrama* bahasa misalnya, tampak pada terjemahan Q.S. Thaha/20: 92-93 yang menceritakan dialog antara adik-kakak, Musa dan Harun:

*Musa nyarita (ka Harun dina nalika dongkapna ti gunung Thur): "Hé Harun! Naon nu janten pamengan ka anjeun nalika anjeun ningali ka maranéhna parantos sarasab (malusyrik)". "Bet ngantep henteu tumut kana conto kang rai (dina ambek karana Alloh sareng merangan jalmi-jalmi nu kupur ka Mantenna)?, atanapi mémang kang raka ngahaja doraka kana paréntahan kang rai?"* (Romli, 2, 1991: 674-5).

Artinya: Musa berkata (pada Harun sepulangnya dari Gunung Thur): “Wahai Harun! Apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka tersesat (musyrik).” “Engkau membiarkannya dan tidak mengikuti contoh adik (dengan marah karena Allah dan memerangi orang-orang yang kufur pada-Nya)?, atau memang kakak sengaja durhaka pada perintah adik?”

Ayat tersebut berbicara tentang Nabi Musa yang menegur kakaknya, Nabi Harun, sepulangnya dari gunung Thursina. Musa marah karena kaum Bani Israil yang ditinggalkan dan dititipkan pada Harun selama 40 hari itu malah melakukan kemusyrikan dengan menyembah anak sapi. Dialog di antara kedua Nabi itu diceritakan dalam tafsir Sunda dengan menggunakan ragam bahasa hormat (halus) dengan diksi untuk orang pertama/O1 (*kang rai*) dan orang kedua/O2 (*kang raka*). Tatakrama bahasa ini terasa berbeda, misalnya ketika menggambarkan dialog kasar Allah pada iblis dalam QS. Al-A'raf [7]: 12:

- (a) *Maka mariksa Allah, naon anu nyegah ka manéh (iblis) kana heunteu daék sujud manéh ka Nabi Adam, waktu maréntah Aing ka manéh.*
- (b) *Ngajawab iblis, ari abdi eta leuwih hade tibatan Nabi Adam karana geus ngadamel Gusti ka abdi tina seuneu jeung ngadamel Gusti ka Nabi Adam tina taneuh (Sanusi, 1, t.th.: 269-70).*

Artinya: “Maka Allah bertanya, apa yang mencegah kamu (iblis) untuk tidak mau sujud pada Nabi Adam, ketika Aku memerintahmu. Iblis menjawab, saya lebih baik daripada Nabi Adam karena Gusti sudah menciptakan saya dari api dan Gusti menciptakan Adam dari tanah.”

Penggunaan ragam bahasa *loma* (kurang hormat, kasar) tampak pada kata *manéh* (kamu), *daék sujud* (mau bersujud), dan *maréntah Aing* (Aku perintahkan) (bagian a). Ketiganya



digunakan untuk Allah sebagai orang pertama (O1). Penafsir menggunakannya untuk menunjukkan rendahnya kedudukan dan ketidakhormatannya terhadap Iblis dibanding kepada Allah. Sebaliknya, pada bagian b, ketika Iblis menjawab dan berkedudukan sebagai O1, maka ragam bahasa pun berubah menjadi ragam hormat (*abdi/saya, ngadamel Gusti/Engkau menciptakan*). Penafsir menganggap bahwa Iblis sebagai makhluk tetap harus memiliki rasa hormat terhadap Allah, meski penafsir pada dasarnya tidak menyukai Iblis. Di sini menunjukkan bahwa latar penafsir sebagai orang Sunda memainkan peran sangat penting dalam memilih ungkapan ragam bahasa yang tepat dalam menafsir teks ayat. Karenanya, dibanding tafsir non-Sunda yang kebanyakan tidak mengenal tingkatan bahasa, penggunaannya dalam tafsir menjadi salah satu bentuk kreatifitas dalam memelihara kearifan budayanya.

Penjelasan di atas menunjukkan bagaimana pentingnya perspektif bahasa dan budaya, seperti Sunda, dalam studi Al-Qur'an dan tafsir. Ini dapat menjadi salah satu alternatif pendekatan dalam studi Al-Qur'an dan tafsir di dunia Muslim yang semakin dinamis dan heterogen. Kajian saya turut mendorong pentingnya penggunaan pendekatan interdisipliner yang tidak hanya terbatas pada disiplin keilmuan tafsir (al-Dhahabī, 1976; al-Farmawī, 1977), tetapi juga melibatkan disiplin keilmuan lain sebagai alat bantu dalam studi Al-Qur'an dan tafsir, seperti linguistik, sosiolinguistik, etno-linguistik dan keilmuan sosial humaniora lainnya.

Karenanya, secara lebih luas, penting kiranya upaya pembentukan tradisi riset Al-Qur'an dan tafsir yang kuat, tidak hanya dalam studi teks, tetapi juga riset lapangan; dari tradisi manuskrip, kitab cetak ke produk digital. Saya menyambut gembira inisiatif teman-teman di Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia untuk terus-menerus memperbincangkan perluasan budaya riset tersebut. Saya juga turut berbahagia dapat ikut belajar filologi sebagai

ilmu bantu untuk mengkaji manuskrip Al-Qur'an dan tafsir dan manuskrip lainnya di Indonesia melalui organisasi Masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa).

Di sini terlihat pentingnya mengembangkan budaya riset dan ilmu pengetahuan dengan mempelajari berbagai disiplin ilmu, tanpa terjebak ke dalam kotak-kotak sempit keilmuan masing-masing. Diskusi-diskusi dan penelitian lintas disiplin perlu terus digalakkan sebagai sarana untuk bertukar wawasan dan pengetahuan untuk memaksimalkan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selain itu, gagasan ini juga menekankan pentingnya studi tafsir yang tidak hanya terfokus pada perkembangan tafsir di kawasan Timur Tengah, tetapi merespons perkembangan fenomena Islam dan studi Islam yang semakin bergeser ke kawasan Eropa dan dunia Melayu-Nusantara (Sardar, 1983: 197; Rafiq, 2014: 10). Studi tafsir dan terjemahan Al-Qur'an di Indonesia tentu saja penting mempertimbangkan pengaruh tradisi tafsir di Timur Tengah sebagai sumber utama dalam pembentukan genealogi tradisi tafsir (Lukman, 2021: 64), bagaimana tradisi tafsir itu hidup di tengah ragam ekspresi keislaman di Asia Tenggara, seperti Indonesia, Malaysia, Singapura, Brunei, Filipina Selatan, dan Thailand Selatan, serta bagaimana tradisi tafsir itu berkembang dalam ragam tradisi keislaman di tanah air, seperti Jawa, Sunda, Melayu, Madura, Bugis, Lombok dan lainnya.

Ragam tradisi lokal keislaman ini menjadi fokus penting dalam upaya meneguhkan sikap moderasi beragama yang menghargai perbedaan dan keragaman etnis dan kelompok keagamaan sebagai salah satu ciri penting peradaban Islam di Asia Tenggara yang damai dan moderat (Azra, 2015; Njoto-Feillard, 2015). Penghargaan akan keragaman budaya Islam perlu terus didorong dalam upaya membangun peradaban yang luhur berdasarkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

## Penutup

Hadirin yang saya hormati,

Kini sampailah pada akhir pidato saya. Sekali lagi, saya ingin memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah, Gusti Nu Maha Agung, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada saya dan keluarga selama ini. Dengan izin-Nya pula saya bisa berdiri di tempat ini, menyampaikan pidato pengukuhan di hadapan hadirin sekalian yang mulia.

Dalam kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terimakasih yang tak terhingga kepada berbagai pihak yang telah mengantarkan saya sampai ke titik ini. Secara khusus saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua saya, ayahanda Rosad Nurdin (Almarhum) dan ibunda Enang, yang telah mendidik dan membesarkan saya dengan segala upaya, segenap perhatian dan kasih sayang. Bapak dan mamah memang orang tua yang sangat perkasa, yang—meski dengan segala keterbatasan—tak pernah berkeluh-kesah menuntun ananda meraih cita-cita. Semoga Allah memberikan ganjaran yang berlimpah atas segala budi baik yang dilimpahkan kepada saya. Saya juga ucapkan terimakasih kepada bapak dan ibu mertua saya, H. Tjutju Djuhana (Almarhum) dan Hj. Emin Herlina, yang selalu berdoa dan memberikan dukungan untuk saya.

Terimakasih yang tulus juga saya ucapkan kepada semua guru saya sejak saya menempuh pendidikan dasar di Sekolah Dasar Negeri Manasuka Subang lalu ke Madrasah Tsanawiyah dan Mu'allimin di Pesantren Persatuan Islam No. 19 Bentar Garut. Terimakasih yang sama saya sampaikan kepada para dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Pascasarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung, yang sebagian berada di tengah-tengah kita di sini, yang membimbing saya saat menempuh pendidikan jenjang S-1 hingga S-3.

Perhargaan yang sama saya sampaikan kepada Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Prof. Dr. H. Mahmud, M.Si., para wakil rektor, dekan, kaprodi dan segenap kolega dosen dan pegawai UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan dukungan dan motivasi serta membantu saya melewati berbagai proses birokrasi, administrasi dan akademik untuk meraih jabatan Guru Besar ini.

Saya juga ingin berterimakasih kepada kolega-kolega dosen, pegawai dan mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (Fisip) dan di seluruh fakultas di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang menghangatkan hari-hari kerja saya menjalani tugas dan menapaki karier akademik sebagai dosen.

Tidak lupa tentunya, secara khusus saya ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada isteri saya tercinta, Emma Naeni, atas segala perhatian, pengorbanan dan dukungan luar biasa yang telah diberikan kepada saya selama ini, di saat dia harus melakukan tugas-tugasnya sebagai pendidik yang baik.

Demikian juga, saya ucapkan terima kasih kepada putera-puteri kami tercinta, anak kembar tiga saya (abata), yang sekarang sudah mulai tumbuh dewasa, Alifa Awalia Rahmana, Alba Thani Rahmana dan Atta Thalitha Rahmana, serta putri bungsu saya, Syakira Zirly, yang selalu hadir sebagai penyejuk hati dan penyemangat dalam menghadapi tugas sehari-hari. Kepada semuanya yang telah berjasa, baik yang telah disebutkan di atas, maupun yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu dalam kesempatan ini, saya panjatkan doa, semoga Allah, Gusti Nu Maha Agung, memberikan balasan yang berlipat ganda atas semua kebaikannya, dan mudah-mudahan kita semua senantiasa mendapatkan limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya. Amin.

Akhirnya, saya ucapkan terimakasih kepada hadirin sekalian atas kesabarannya mendengarkan dan mengikuti pidato

pengukuhan ini sampai selesai, teriring permohonan maaf bila terdapat kesalahan dan kekhilafan, atau hal-hal yang kurang berkenan di hati hadirin sekalian. Sekian dan terimakasih. *Wassalāmu'alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.*

Cisalatri, 8 Desember 2022.

## Daftar Pustaka

- Anderson, Edmund A. t.th. "Speech Levels: The Case of Sundanese," *Pragmatics*, 3: 2, International Pragmatics Association.
- Azra, Azyumardi. 2015. "Islam Nusantara: Islam Indonesia," *Republika*, 25 Juni.
- Brouwer, M.A.W. 2003. *Perjalanan Spiritual dari Gumujeng Sunda, Eksistensi Tuhan, sampai Siberia*, Jakarta: KPG.
- Al-Dhahabi, Muhammad Husain. 1976. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Al-Babi al-Halabi.
- Al-Farmawi, 'Abd Al-Hayy. 1977. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Mawdu'i: Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyyah*, Kairo: Matba'ah al-Hadarah al-'Arabiyyah.
- Iskandarwassid, 2014. "Basa, Budaya, jeung Etika Sunda: Sawangan Perspektif Islam," disampaikan pada acara Saresehan Budaya Sunda diselenggarakan oleh MUI Jawa Barat, Hotel Lingga, Rabu, 19 November.
- Kunto, Haryoto. 1986. *Semerbak Bunga di Bandung Raya*, Bandung: Granesia.
- Lukman, Fadhli. "Telaah Historiografi Tafsir Indonesia: Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara," *Suhuf*, Vol. 14, No. 1, 2021, 49-77.
- Mustapa, Haji Hasan. 1920. *Aji Wiwitan Qur'an Sutji*, kenging ngumpulkeun Wangsaatmadja, Bandung, 7 Juli.
- Mustapa, Haji Hasan. 1937. *Petikan Qoer'an Katoet Adab Padikana*, diurus djeung diatur ku Komite Mendakna, Bandung: Droek Boehron Bd.

- Njoto-Feillard, Gwenaël. 2015. "Ripples from the Middle East: The Ideological Battle for the Identity of Islam in Indonesia," *Perspective*, ISEAS Yusof Ishak Institute, 42, 1-10.
- Rafiq, Ahmad. 2014. "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," *Diseertation*, The Temple University.
- Rohmana, Jajang A. 2013. "Perkembangan Kajian Al-Qur'an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 1, 197-224.
- Rohmana, Jajang A. 2014. *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung: Mujahid Press-Diktis Kementerian Agama RI.
- Rohmana, Jajang A. 2017. "Makna Batin Kitab Suci: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930), *Al-Qalam*, Vol. 32, No. 1, 25-55.
- Romli, K.H. Muhammad. 1991. *Al-Kitabul Mubin Tafsir Basa Sunda*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Rosidi, Ajip. 1989. *Haji Hasan Mustapa jeung Karya-karyana*, Bandung: Pustaka.
- Sanusi, Ahmad. t.th. *Raudat al-'Irfan fi Ma'rifat al-Qur'an*, Sukabumi: Pesantrén Gunung Puyuh.
- Sardar, Ziauddin. 1983. "The Future of Islamic Studies," *Islamic Culture* 57.
- Sumantri, Maman. 1992. *Bahasa Sunda, Bahasa Daerah Terbesar Kedua di Indonesia*, Bandung: Lembaga Basa jeung Sastra Sunda.
- Al-Tabarsi, Amin al-Islam Abi 'Ali al-Fadl bin al-Hasan. 2006. *Majma' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, jilid 8, Beirut: Dar al-Murtada.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 2006. *Kamus Undak Usuk Basa Sunda*, Bandung: Geger Sunten.
- Tim Penyusun Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Yudibrata dkk., Karna. 1990. *Bagbagan Makena Basa Sunda*, Bandung: Rahmat Cijulang.

## Curriculum Vitae



Nama	: Prof. Dr. Jajang A Rohmana, M.Ag.
Tempat dan tanggal lahir	: Subang, 9 Juni 1976
NIP	: 197606092005011008
Pangkat/Gol.	: Pembina/IVb
Jabatan	: Guru Besar
Unit Kerja	: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Alamat Kantor	: Jl. A.H. Nasution 105 Cibiru Kota Bandung
Alamat Rumah	: Jl. Pasirharja No. 16 RT. 15 RW. 10 Kel. Sukamelang, Kec. Subang, Kab. Subang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia, Kodepos 41251
E-mail	: jajangarohmana@uinsgd.ac.id
Istri	: Emma Naeni
Anak-anak	: Alifa Awalia Rahmana Alba Tsani Rahmana Atta Thalitha Rahmana Syakira Zirly Rahmana

## Pendidikan

- 2013 S3 (Doktor) UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 2003 S2 (Magister) UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 2000 S1 (Sarjana) IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- 1995 Mu'allimin Pesantren Persatuan Islam No. 19 Bentar, Garut
- 1992 Tsanawiyah Pesantren Persatuan Islam No. 19 Bentar, Garut
- 1989 SDN Manasuka Subang

## Pengalaman Pekerjaan

- 2016-sekarang Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- 2005-2016 Dosen UIN Sunan Gunung Djati Bandung dpk STAI Miftahul Huda Subang
- 2003-2006 Guru honorer di SMAN 1 Subang

## Beasiswa dan Penghargaan

- 2018 Peraih Publikasi Terbanyak Bidang Agama, Sosial dan Humaniora pada Acara Research & Publication Award 2018 UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Rabu 19 Desember 2018.
- 2015 Peraih penghargaan Dosen Teladan Nasional Tahun 2015, Juara I dalam Bidang Islamic Studies, Diktis Kementerian Agama RI, Jakarta, Jumat 11 Desember 2015.
- 2009-2013 Program Beasiswa Studi S-3 (Doktor), Diktis Kementerian Agama RI.

## Pengalaman Profesional

- 2020-sekarang Asesor Akreditasi Jurnal Ilmiah Nasional, Dikti Kementerian Pendidikan Nasional RI.
- 2017-sekarang Reviewer Litapdimas, Diktis Kementerian Agama RI.
- 2016-sekarang Reviewer jurnal terakreditasi nasional dan internasional.



## Asosiasi

- |               |  |            |           |
|---------------|--|------------|-----------|
| 2018-sekarang | Masyarakat   | Pernikahan | Nusantara |
|               | (Manassa)  |            |           |
| 2016-sekarang | Asosiasi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (AIAT) se-Indonesia |            |           |

## Publikasi Ilmiah

### A. Buku

- 2014 *Sejarah Tafsir Al-Qur'an di Tatar Sunda*, Bandung: Mujahid Press-Diktis Kementerian Agama RI, 2014. ISBN. 978-979-7622-96-1
- 2018 *Informan Sunda Masa Kolonial: Surat-Surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje dalam Kurun 1894-1923*, Yogyakarta: Octopus Publishing, 2018. ISBN. 978-602-7274-38-9
- 2018 *Kinanti Tutur teu Kacatur Batur (Or. 7875): Sastra Sufistik Alam Sunda Haji Hasan Mustapa (1852-1930)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2018. ISBN 978-623-200-004-9
- 2019 *Terjemahan Puitis Al-Qur'an: Dangding dan Pupujian Al-Qur'an di Jawa Barat*, Garut: Layung, 2019. ISBN 978-602-73599-9-4
- 2019 *Informan Kolonial dan Perang Aceh: Surat-surat Penghulu Kutaraja Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje Tahun 1893 (Cod. Or. 18.097 S16)*, Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2019. ISBN 978-623-200-139-8
- 2020 *Allah sebagai Aing: Superioritas Tuhan dalam Tafsir Al-Qur'an Berbahasa Sunda*, Bandung: Ushuluddin Press, 2021. ISBN: 978-623-7166-59-7
- 2021 *Membekap Halilintar; Polemik Wahdatul Wujud dalam Injāz al-Wa'd fī Itfā' al-Ra'd* karya Haji Hasan Mustapa, Garut: Layung, 2021. ISBN: 978-623-92997-7-4
- 2022 *Melempar Jala Menangkap Berita: Surat-surat Haji Hasan Mustapa untuk C. Snouck Hurgronje pada Masa Perang Aceh 1893-1895*, Garut: Layung, 2022. ISBN: 978-623-96521-X-X

## B. Artikel dalam Buku

- 2012 “Kinanti [Tutur teu Kacatur Batur]: Tasawuf Alam Kesundaan Haji Hasan Mustapa,” dalam Mohd Roslan Mohd Nor & Khadher Ahmad eds., *Islam dan Alam Melayu*, Icon-Imad 6-7 Nopember, University of Malaya, Malaysia, 2012.  
ISBN 978-967-5534-25-6  
Halaman 19-32
- 2013 “Eskpresi Lokalitas Tafsir Al-Qur’an di Tatar Sunda: Berbagai Kecenderungan dan Tantangan,” dalam Muchlis M. Hanafi ed., *Al-Qur’an di Era Global: Antara Teks dan Realitas*, Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur’an, 2013.  
ISBN. 978-602-9306-32-3
- 2014 “Sastra Sufistik Sunda dan Peneguhan Identitas Islam Lokal: Kontribusi *Dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930),” dalam Ustadi Hamsah, Fahrudin Faiz, Muryana (ed.), *Cultural Studies di PTAI: Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (Label), 2014.  
ISBN 978-602-17977-1-6  
Halaman 30-57.
- 2014 “Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: *Martabat Tujuh* dalam *Dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930)” dalam *Islam Nusantara: Past and Present*, Jakarta: Fakultas Adab dan Humaniora, The 1<sup>st</sup> International Conference on Nusantara Islam (ICON), Ciputat, September 24, 2014.  
ISBN 978-979-3907-40-6  
Halaman 149-183
- 2015 “Perkembangan Kontemporer Tafsir Indonesia: Gambaran Umum Tafsir Al-Qur’an di Tatar Sunda,” dalam Abdul Mustaqim dkk., *Melihat Kembali Studi Al-Qur’an: Gagasan, Isu dan Tren Terkini*, Yogyakarta: Idea Press, ISBN 978-602-0850-81-8  
Halaman 129-161.
- 2015 “Metrical Verse as a Rule of Translation of the Qur’an: A Contribution of R.A.A. Wiranatakusumah’s *Soerat Al-Baqarah* (1888-1965),” dalam Yusuf Rahman et.al., *Qur’anic Studies in Contemporary Indonesia*, ed. Imam Subchi, UIN Jakarta Press.

- ISBN 978-602-346-052-6  
Halaman 29-56.
- 2017 “Menjaga Kesucian Kitab Suci: Empat Fatwa Majelis Ulama Indonesia tentang Al-Qur’an,” dalam Asrorun Ni’am Sholeh ed., *Fatwa MUI dalam Pandangan Akademisi*, Jakarta: MUI, 2017.  
ISBN 978-979-19509-2-3  
Halaman 603-628.
- 2017 “The Doctrin of Seven Grades in Hasan Mustapa’s Verse,” in Julian Millie ed., *Hasan Mustapa: Ethnicity and Islam in Indonesia*, Monash Publishing University, 2017.  
ISBN 978-1-925495-55-3  
Halaman 117-140.
- 2019 “Sufi Commentaries on the Qur’an in the Archipelago: A Comparison of Hamzah Fansuri (ca. 1600) and Haji Hasan Mustapa (1852-1930)” in Munim Sirry, ed. *New Trends in Qur’anic Studes: Text, Context and Interpretation*, Lockwood, 2019.  
Halaman 261-278.
- 2019 “Tuhan dan Alam dalam Tasawuf Sunda: *Wahdatul Wujud* Haji Hasan Mustapa,” dalam Imam Muhtarom ed., *Tuhan & Alam, Membaca Ulang Panteisme, Tantrayana dalam Kakawin & manuskrip Kuno Nusantara*, Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF), Candi Borobudur, 21-23 November 2019. Penerbit Sulus Pustaka-BWCF Society.  
ISBN 978-602-5803-58-1  
Halaman 144-173.
- 2020 “Ideologisasi Tafsir Al-Qur’an di Jawa Barat: Kecenderungan Islam Modernis dalam Tafsir *Nurul Bajan* dan *Ayat Suci Lenyepaneun*,” dalam Ahmad Baidhowi ed., *Tafsir Al-Qur’an di Nusantara*, Yogyakarta: AIAT-Dirjen Pendidikan Islam, 2020.

### C. Artikel Jurnal

- 2012 “Sundanese Sufi Literature and Local Islamic Identity: A Contribution of Haji Hasan Mustapa’s Dangding (1852-1930),” *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 50, No. 2, 2012: 303-327.
- 2013 “Perkembangan Kajian Al-Qur’an di tatar Sunda: Sebuah Penelusuran Awal,” *Jurnal Suhuf*, Vol. 6 No. 2, 2013: 197-224;

- 2013 “*Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit: Pengalaman Didaktis Kepesantrenan Haji Hasan Mustapa (1852-1930)*,” *Jumantara*, Vol. 4 No. 2, 2013: 45-81;
- 2013 “Tasawuf Sunda dalam Naskah *Asmarandana Ngagurit Kaburu Burit* (Or. 7876), *Ulumuna*, Vol. 17 No. 2, 2013: 231-258;
- 2013 “Makhtutat *Kinanti [Tutur teu Kacatur Batur]: Tasawwuf al-‘Alam al-Sundawi ‘ind al-Hajj Hasan Mustafa (1852-1930)*,” *Studia Islamika*, Vol. 20, No. 2, 2013: 325-375.
- 2013 “Pembacaan *Dangding* Haji Hasan Mustapa terhadap Sastra Sufistik Sunda di Era Budaya Populer,” *Islamica*, Vol. 8 No. 1, 2013: 121-141;
- 2014 “Tasawuf Sunda dan Warisan Islam Nusantara: Martabat Tujuh dalam *Dangding* Haji Hasan Mustapa (1852-1930),” *Al-Turats: Mimbar Sejarah, Sastra, Budaya dan Agama*, Vol. XX, No. 2, Juli 2014: 23-42.
- 2014 “Memahami Al-Qur’an dengan Kearifan Lokal: Nuansa Budaya Sunda dalam Tafsir Al-Qur’an Berbahasa Sunda,” *Journal of Qur’an and Hadith Studies – Vol. 3, No. 1, (2014): 79-99.*
- 2014 “Rekonstruksi Ilmu-ilmu Keislaman: Problematika Ontologis dan Historis ‘Ulum Al-Qur’an,” *Kalam*, Vol. 8, No. 1, 2014: 43-64.
- 2014 “Perempuan dan Kearifan Lokal: Performativitas Perempuan dalam Ritual Adat Sunda,” *Musawa*, Vol. 13 No. 2 2014: 151-165.
- 2015 “Sastra Sufistik Melayu dan Sunda di Nusantara: Mempertemukan Hamzah Fansuri dan Haji Hasan Mustapa, *Ibda’ Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 13 No. 1, 2015: 1-27.
- 2015 “Al-Qur’ān wa al-Isti’mār: Radd al-Shaykh al-Ḥājj Ahmad Sanusi (1888-1950) ‘alā al-Isti’mār min Khilāl Tafsīr *Mal’ja’ al-Ṭālibīn*, *Studia Islamika*, Vol. 22, No. 2, 2015: 297-332.
- 2015 “Metrical Verse as a Rule of Qur’anic Translation: Some Reflections on R.A.A. Wiranatakoesoema’s *Soerat Al-Baqarah (1888-1965)*,” *Al-Jami’ah Journal of Islamic Studies*, Vol. 53, No. 2, 2015: 439-467.
- 2015 “Terjemah Puitis Kitab Suci di Jawa Barat: Terjemah Al-Qur’an Berbentuk Puisi *Dangding* dan *Pupujian* Sunda, *Suhuf*, Vol. 8 No. 2, 2015: 175-202.
- 2015 “A Sundanese Story of Hajj in the Colonial Period: Haji

- Hasan Mustapa's *Dangding* on the Pilgrimage to Mecca," *Heritage of Nusantara*, Vol. 4, No. 2, 2015: 273-312.
- 2015 "Pendekatan Antropologi dalam Studi *Living* Hadis di Indonesia: Sebuah Kajian Awal," *Holistic al-Hadis*, Vol. 01, No. 02, 2015: 247-288.
- 2015 "Warisan Islam Lokal untuk Peradaban Islam Nusantara: Kontribusi Penafsiran al-Qur'an di Tatar Sunda", *Refleksi*, Vol. 14, No. 1, April 2015: 95-120.
- 2016 "Sastra Islam Nusantara: Puisi Guguritan Sunda dalam Tradisi Keilmuan Islam di Jawa Barat," *Jurnal Akademika*, STAIN Juraisiwo Metro Lampung, Vol. 21 No. 1, 2016: 1-18.
- 2016 "Persahabatan Penjajah dan Bangsa Jajahan di Hindia Belanda: C. Snouck Hurgronje dan Haji Hasan Mustapa," *Afkaruna*, Vol. 12, No. 2, 2016: 144-68.
- 2017 "Makna Batin Kitab Suci: *Qur'anul Adhimi Aji Wiwitan Kitab Suci* Haji Hasan Mustapa (1852-1930), *Al-Qalam*, Vol. 32, No. 1, 2017: 25-55.
- 2017 "Polemik Keagamaan dalam Tafsir *Malja' al-Talibin* Karya KH. Ahmad Sanusi," *Suhuf*, Vol. 10, No. 1, 2017: 25-58.
- 2017 "Sundanese *Sirah* in Indonesia Archipelago: A Contribution of R.A.A. Wiranatakoesoema's *Riwayat Kangdjeng Nabi Moehammad s.a.w.*" *Al-Albab*, Vol. 6, No. 1, 2017: 23-54.
- 2018 "Sundanese Sufi and Religious Diversity in the Archipelago: The Pluralistic Vision of Haji Hasan Mustapa (1852-1930)," *Kawalu, Journal of Local Culture*, Vol. 3, No.1, 2018: 34-60.
- 2018 "Negara Kitab Suci: Pewacanaan Al-Qur'an di Jawa Barat," *Jurnal Kalam*, Vol. 12, No. 1, 2018: 127-158.
- 2018 "Empat Manuskrip Alquran di Subang Jawa Barat (Studi Kodikologi Manuskrip Alquran)," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, 1 (Juni 2018): 1-16.
- 2018 "Tafsir filantropiyat al-Qur'an al-Karim fi Indonesia: Musahamat Tafsir Surat al-Ma'un li Kiai al-Haj 'Abd al-Halim," *Studia Islamika*, Vol. 25, No. 3 (2018): 589-638.
- 2018 "Makna Baru Naskah di Era Ekonomi Kreatif: *Dangding* Haji Hasan Mustapa dalam Kaos," *Lektur*, Vol. 16, No. 2, 2018: 253-280.
- 2018 "Rereading Christiaan Snouck Hurgronje: His Islam, Marriage and Indo-European Descendants in the Early

- Twentieth-Century,” *Walisongo*, Vol. 26 No. 1, 2018: 35-66.
- 2019 “Print Culture and Local Islamic Identity in West Java: Qur’ānic Commentaries in Sundanese Islamic Magazines (1930-2015), *At-Tahrir*, Vol. 19 No. 1, 2019: 1-27.
- 2019 “Negosiasi, Ideologi, dan Batas Kesarjanaan: Pengalaman Penerjemah dalam Proyek *Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Sunda*,” *Suhuf*, Vol. 12, No. 1, Juni 2019: 21-55.
- 2019 *Ayat Suci Lenyepaneun* and Social Critiques: Moh. E. Hasim’s critiques of the political policy of the New Order,” *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13, No. 1, June 2019: 141-176.
- 2019 “Sundanese Ahmadiyya’s Pupujian of the Mahdi in West Java,” *Ulul Albab*, Vol. 20, No. 2, 2019: 203-232.
- 2019 “Sundanese Translations of the Qur’ān in West Java: Characteristics and the Limits of Translation,” *Dinika*, Vol. 4, No.2, 2019: 163-200.
- 2019 Al-Qur’an dan Bahasa Sunda Populer: Respons Generasi Milenial terhadap Terjemahan Al-Qur’an Bahasa Sunda, *Albayan*, Vol. 4, No. 2, 2019: 93-110.
- 2020 Tafsir Al-Qur’an dari dan untuk Orang Sunda: *Ayat Suci Lenyepaneun* Karya Moh. E. Hasim (1916-2009), *Journal of Qur’an and Hadith Studies*, No. 1, 2020.
- 2020 “Against Covid-19 Pandemic: Bibliometric Assessment of World Scholars’ International Publications related to Coronavirus Disease 2019,” *Jurnal Komunikasi*, Vol. 5 (1), 2020: 76-90.
- 2020 “Uga Ahmadiyah Sunda: Lokalitas Ramalan Imam Mahdi di Jawa Barat,” *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 17, No. 2 (2020).
- 2020 “Authorship of The *Jāwī ‘Ulamā’* In Egypt: A Contribution of Nawawī Banten and Haji Hasan Mustapa to *Sharḥ* Tradition,” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, Vol. 15, No. 2 (2020): 221-264.
- 2020 “Kehormatan kepada orang Belanda (Cod. Or. 18.097 S9): A Malay guidebook on good etiquette for the Acehnese,” *Journal of Asian Social Science Research*, Vol. 2, No. 2 (2020).
- 2020 “Muh. Syarief Sukandi’s *Hariring Wangsiting Gusti Nu Maha Suci*: Poetic Translation of the Qur’ān and the Reformist Muslim Ambivalence,” *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society*, Vol. 5 No. 2, 2020: 125-158.

- 2021 Diskursus Tasawuf Nusantara di Mekah: Respons Mukhtār ‘Aṭārid Al-Bughūrī terhadap Ajaran Martabat Tujuh, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 19, No. 1, 2021: 1 – 36
- 2021 Al-Qur’an dan Pembahasalokalan di Indonesia: Superioritas Allah sebagai *Aing* dalam Tafsir Al-Qur’an Bahasa Sunda, *Suhuf*, Vol. 14, No. 1, Juni 2021, hlm. 1-25
- 2021 “Reformist Muslim Discourse in the Sundanese Commentary of the Qur’ān: E. Abdurrahman’s Commentary on QS. Al-Hujurāt,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an dan Hadis* Vol. 22, No. 2 (Juli 2021), 345-371.
- 2021 Menjaga Sastra Sunda, Menempuh Jalan Spiritualitas Berbeda: Kontribusi Ajip Rosidi terhadap Warisan Karya-karya Haji Hasan Mustapa, *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, Vol. 5, No. 3 (2021): 361-374
- 2021 “Al-Qur’an sebagai Basis Aktivitas Pendidikan: Kontribusi *Tafsir Surat Luqman* karya K.H. Abdulchalim Iskandar,” *Mashdar*, Jurnal Studi Al-Quran dan Hadis, Vol. 3 No.2 (2021).
- 2021 The roots of traditional Islam in modernist Muslim works: K.H. Aceng Zakaria and the Intellectual Tradition of Pesantren, *Ulul Albab*, Volume 22, No.2 Tahun 2021.
- 2021 “Colonial informants and the acehnese-dutch war: Haji Hasan Mustapa’s response to Teuku Umar’s collaboration with the Dutch authorities in the East Indies,” *Indonesia and the Malay World* Vol. 49, No. 143 (2021).
- 2021 “Al-Sajā’ir wa shabakat al-‘ulamā’ al-Miṣrīyīn fī Nusantara: Dirāsah fī makḥṭūṭ “Bāb fī bayan shurb al-dukhān,” *Studia Islamika*, Vol. 28, No. 1, 2021.
- 2022 “Sundanese Printed *Kitābs* in Egypt: Notes on the contribution of Mukhtār ‘Aṭārid al-Bughūrī’s works,” *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*, 10 (2), 2021, 166-192.